

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media pembelajaran adalah semua alat yang digunakan untuk pembelajaran. Media pembelajaran dapat membantu semua aktivitas pembelajaran dan menyampaikan informasi berupa pengetahuan.¹

Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah segala aktifitas yang ada hubungannya dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik yang berupa alat bantu yang dapat diragakan maupun teknik atau metode yang secara efektif dapat digunakan oleh pendidik dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Pembelajaran pendidikan agama islam untuk anak berkebutuhan khusus, merupakan sarana penting untuk menanamkan akhlak dan keyakinan agama mereka, nak-anak yang mengalami autisme spektrum gangguan adalah anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan yang dikenal sebagai autisme spektrum gangguan. Gangguan ini biasanya muncul pada tiga tahun pertama kehidupan anak dan menyebabkan mereka tidak dapat berkomunikasi dengan cara yang sama seperti anak-anak normal.²

Direktorat Jenderal Kesehatan Jiwa mengadakan webinar untuk memperingati Hari Peduli Autisme. Menurut Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Dr. Maria Endang Sumiwi, jumlah anak dengan autisme di Indonesia

¹Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, (Jakarta: 2016), h. 185.

²Brower dan Francine, *Ide Pembimbing Anak Autis*, (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 18.

diperkirakan meningkat setiap tahun. 5.530 kasus gangguan perkembangan pada anak, termasuk gangguan spektrum autisme, dilaporkan di puskesmas pada tahun 2020–2023³.

Berikut adalah dasar pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, menurut Pasal 32 Ayat 1 Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003:

“pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan atau memiliki potensi dan bakat yang istimewa”⁴.

Dasar religius pembelajaran pada anak autisme tertera dalam ayat Al-Qur'an dan al Hadits.

Q. S an-Nahl/16: 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(Q.S an-Nahl/16: 125)⁵

Sekolah Luar Biasa (SLB) Dasar Negeri Parepare, merupakan lembaga pendidikan formal khusus, yang berkebutuhan khusus, salah satunya anak autisme. Dengan melakukan peningkatan-peningkatan kesejahteraan dalam terapi perilaku dan kualitas hidup anak autisme, dan sekaligus tempat pembelajaran, salah satunya belajar Pendidikan Agama Islam Selain itu. Karena anak-anak dengan kebutuhan khusus

³Maria Endang Sumiwi, *Jumlah peserta didik autisme*.

(<https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli-autisme-sedunia>) 2022.

⁴Republik Indonesia, *Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20 (Yogyakarta: Media Wacana, 2003) h. 3.

⁵Proyek Pengadaan, *Kitab Suci Al-Qur'an Dept. Agama RI, AlQur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pelita IV, 2017, h. 402.

memiliki keistimewaan, pendidikan mereka tidak dapat disamakan dengan pendidikan umum.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa Sekolah Luar Biasa (SLB) Dasar Negeri Parepare adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang membantu melayani pendidikan anak-anak autisme dan membantu menangani masalah mereka. SLB bertujuan untuk mendidik anak-anak untuk mengembangkan perilaku yang sesuai dengan kelainan mereka. Menurut peneliti yang diharapkan kepada pembaca agar mengetahui bahwa anak autisme berhak memperoleh pendidikan formal sesuai kemampuannya tanpa merasa ketidaksetaraan dalam menjalani dunia pendidikan.

Untuk alasan ini, peneliti ingin melanjutkan penelitian dan menyelesaikannya sebagai tesis dengan judul: **“PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) DASAR NEGERI PAREPARE**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dasar Negeri Parepare?
2. Apakah ada faktor yang mendukung atau menghambat proses penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dasar Negeri Parepare?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tercapilah tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dasar Negeri Parepare?
2. Apakah ada faktor yang mendukung atau menghambat proses penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dasar Negeri Parepare?

Diharapkan beberapa manfaat dan kegunaan dari penelitian ini, antara lain:

1. Hasil penelitian dapat digunakan oleh penulis atau peneliti sendiri untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka dalam menyusun skripsi. Mereka juga dapat digunakan sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare dalam mendapatkan sertifikat sarjana (S-1) di bidang Pendidikan Agama Islam.
2. Diharapkan karya ilmiah ini akan memberikan pengetahuan berupa informasi, dan referensi untuk bacaan ilmiah bagi para akademisi, khususnya bagi Universitas Muhammadiyah Parepare
3. untuk membantu lembaga pendidikan yang menjadi subjek penelitian meningkatkan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa, terutama anak-anak dengan autisme.

E. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

Agar tidak ada kesalahpahaman dalam tesis ini, penulis menjelaskan istilah-istilah berikut:

1. Media pembelajaran adalah bentuk komunikasi dalam rangka memberikan atau penyampaian informasi untuk di berikan kepada siswa melalui berbagai rancangan sehingga menciptakan proses pembelajaran yang membuat siswa tertarik..⁶
2. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati ajaran agama Islam sehingga mereka dapat menganutnya. Untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa, ini juga mencakup menghormati agama lain dan kerukunan antar umat beragama.
3. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati ajaran agama Islam sehingga mereka dapat menganutnya. Untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa, ini juga mencakup menghormati agama lain dan kerukunan antar umat beragama.⁷

Berdasarkan definisi operasional skripsi ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dasar Negeri Parepare. Dua fokus penelitian ini adalah penggunaan media pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di SLB Dasar Negeri Parepare, yang membuat masalah penelitian lebih jelas. Tabel berikut menyajikan deskripsi fokus dan fokus penelitian.

⁶Hamzah dan Nina Lamatenggo, *Pengertian Media Pembelajaran*, h. 122.

⁷Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi untu Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 56.

: No	Deskripsi Fokus	Fokus Penelitian
1.	Penggunaan Media pembelajaran pendidikan agama islam	Media pembelajaran yang digunakan peneliti untuk anak autisme yaitu : a) Paket gambar berupa poster huruf hijaiyah, huruf braille, dan tempat ibadah. b) Film. c) Puzzel dan Permainan bola terapi senam. Sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti dalam menerapkan media pembelajaran untuk anak autisme yaitu : a) Pendekatan pembiasaan yang peserta didik berikan kepada anak autisme melalui poster huruf hijaiyah. b) Pendekatan integralistik yang peserta didik berikan kepada anak autisme melalui poster huruf braille. c) Pendekatan emosional yang peserta didik berikan kepada anak autisme melalui puzzel d) Pendekatan pengalaman yang peserta didik berikan kepada anak autisme melalui permainan bola terapi. e) Pendekatan keteladanan yang peserta didik berikan kepada anak autisme melalui film.
2.	Anak Autisme	Ciri-ciri anak autisme berkisaran usia anak autisme di Sekolah Luar Biasa Dasar Negeri Parepare : a) Individu yang berusia antara enam dan sebelas tahun pada jenjang SDLB mungkin tidak merespon saat dipanggil namanya, tidak mampu mengungkapkan emosinya, tidak mampu memulai atau meneruskan percakapan, sering mengulang kata, menghindari kontak mata, nada t dan lebih suka menyendiri.. b) Usia (12-14 tahun pada jenjang SMP tidak mampu memulai percakapan dan pola perilaku yang terfokus atau terbatasi, fungsi motorik berulang atau kepatuhan pada rutinitas sehari-hari. c) Usia (15-17 tahun pada jenjang SMALB) berupa tidak mampu merespon interaksi sosial dan komunikasi secara langsung dan keterbatasan pola pikir, minat, dan perilaku yang berulang-ulang.⁸

Tabel 1. 1 Deskripsi fokus dan fokus penelitian

⁸Bandle Dhelpie, *Pendidikan Anak Autis*, (Yogyakarta: Intan Sejati Klaten, 2019), h. 39-

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan penelitian terdahulu

Penulis menggunakan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini saat menulis skripsi ini, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

No.	Skripsi	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
1.	Jurnal yang disusun oleh Junaidi dan Almuhardi Safarman yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di Sekolah SLB Restu Ibu Bukittinggi”. ⁹	Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di sekolah tersebut lebih kepada praktek secara langsung seperti sholat, dzikir tetapi pihak sekolah tidak melaksanakan pendekatan visual karena sekolah tersebut lebih kepada pembelajarab secara langsung antara pendidik dan peserta didik.	Jurnal yang disusun oleh Junaidi dan Almuhardi Safarman fokus pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di sekolah tersebut lebih kepada praktek secara langsung seperti sholat, dzikir sedangkan penelitian ini fokus pada penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme berupa poster huruf hijaiyah.	Keduanya mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁹Safarman dan A., Junaidi, J, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah SLB Restu Ibu Bukittinggi”, *Jurnal Ilmu Pendidikan JIP STKIP Kusuma Negara* No. 3(2), 2022, h. 174-186.

No.	Skripsi	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
2.	Jurnal yang disusun oleh Guntur Cahyono yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis Berwawasan Teknologi Pendidikan”. ¹⁰	Teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus membantu guru dan siswa.	Jurnal yang disusun oleh Guntur Cahyono fokus pada pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran sedangkan pada penelitian ini fokus pada penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam berupa poster huruf braille dan poster tempat ibadah.	Keduanya membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme.
3.	Skripsi yang ditulis oleh Arief Rahman Hakim yang berjudul “Penggunaan Media Pembelajaran Visual Dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosi Pada Anak Autis Jenjang Pendidikan SMP di SLB Bina Anggita Yogyakarta”. ¹¹	Pembelajaran visual Pendidikan Agama Islam cenderung mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik namun masih dalam bimbingan penuh. Masih mudah frustrasi apabila mengalami kesulitan belajar. Mulai mampu berempati terhadap sesama.	Skripsi yang ditulis oleh H. Arief Rahman Hakim fokus pada media pembelajaran visual dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosi pada anak autisme sedangkan pada penelitian ini fokus pada media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme	Keduanya membahas tentang penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme.

¹⁰Guntur Cahyono, “Pembelajaran PAI bagi Anak Autis Berwawasan Teknologi Pendidikan Edukasia Islamika” Jurnal Pendidikan Islam, No. 4(1), 2019, h. 62–76.

¹¹Arief Rahman Hakim. *Penggunaan Media Pembelajaran Visual Dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosi Pada Anak Autis Jenjang Pendidikan SMP di SLB Bina Anggita*. (Yogyakarta: Kanoman, 2019, h. 46.

No.	Skripsi	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
			berupa puzzel dan permainan bola terapi.	
4.	Jurnal yang disusun oleh Muhammad Arham dan Andi Abdul Muis yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Parepare.” ¹²	Penerapan Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai Agama Islam.	Jurnal yang disusun oleh Muhammad Arham dan Andi Abdul Muis fokus pada pembinaan karakter religius dalam upaya mengatasi peserta didik dengan Pendidikan Agama Islam yang harus memberikan contoh dan keteladanan dalam bertingkah laku sedangkan pada penelitian ini fokus pada penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme berupa film.	Keduanya membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis paparkan maka setelah dianalisis telah ada yang meneliti sebelumnya, akan tetapi penulis secara spesifik membahas

¹²Muhammad Arham dan Andi Abdul Muis, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Parepare*. Jurnal Al-Ibrah No. 2. 2019, h. 2.

mengenai penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dasar Negeri Parepare.

B. Tinjauan Teori

a. Tinjauan Tentang Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Azhar Arsyad menyatakan bahwa kata "media" berasal dari bahasa Latin "Medius", yang berarti "tengah, perantara, atau pengantar." Dalam bahasa Arab, kata "media" berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima.¹³ Semua bentuk alat dan media yang digunakan dalam proses distribusi informasi adalah tanggung jawab AECT untuk pendidikan dan teknologi komunikasi..¹⁴

Menurut pendapat peneliti dari ketiga kutipan para ahli diatas, media merupakan penyampaian pesan atau proses memberikan informasi berupa pengetahuan kepada anak autisme sehingga terjadi proses pembelajaran. Menurut pendapat Dimiyati dan Mulyono dalam buku "Belajar dan Pembelajaran", pembelajaran adalah proses di mana guru mengajarkan siswanya bagaimana mendapatkan dan memproses pengetahuan, pemahaman, dan sikap.¹⁵

Dengan mempertimbangkan definisi ini, menjadi jelas bahwa pembelajaran mencakup beberapa bagian manusia, seperti peserta didik, dan pendidik lainnya yang terlibat dalam dunia pendidikan. Sumber daya, seperti buku, papan tulis,

¹³Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016),h. 3.

¹⁴Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2020),h. 11.

¹⁵Dimiyati dan Mulyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015),h. 157.

kapur atau spidol, slide, film, dan media pembelajaran lainnya. Kedua peran ini diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.

b. Macam-Macam Media Pembelajaran.

Dewasa ini, ada berbagai macam media pembelajaran yang tersedia, dari yang sederhana sampai yang canggih, dari yang mudah dan tersedia secara alami sampai ke media yang memerlukan guru untuk merancang sendiri. Di sini akan dijelaskan berbagai alat pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk diterapkan kepada siswa mereka, terutama anak-anak dengan autisme.

Pada dasarnya media pembelajaran dapat dibagi menjadi :

1. Media elektronik, terdiri dari :

bahan yang akan ditampilkan atau ditayangkan, seperti slide, film strip, kaset, proyektor, TV, dan perangkat keras lainnya

2. Media non elektronik atau media biasa.

Media nonelektronik atau biasa adalah media yang tidak menggunakan peralatan elektronik, seperti kayu, kertas, plastik, dll.

a. Papan peraga atau papan planel.

Papan planel dapat digunakan berkali-kali untuk menempel huruf, angka, dan kata, serta gambar karena dilapisi kain planel dan dapat dilipat.

b. Kartu kata.

Kartu kata terbuat dari kertas karton atau manila dengan ukuran $\pm 6 \text{ cm}^2$ dan berisi kata-kata dari satu suku kata hingga tiga suku kata. Untuk

menggantikan kata-kata ini, Anda dapat menggunakan kata-kata yang terkait dengan bahasa Arab (hijaiyah) atau yang telah diindonesiakan.

Kartu gambar atau poster.¹⁶

Dengan berbagai alat yang telah disebutkan oleh peneliti, diharapkan pelajaran yang diberikan kepada siswa menjadi lebih komprehensif dan mendidik.

c. Fungsi Dan Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar dan memiliki kemampuan untuk memberikan pengalaman visual kepada siswa untuk mendorong keinginan mereka untuk belajar. Mereka juga memiliki kemampuan untuk membuat konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, jelas, dan mudah dipahami.

Dari beberapa pendapat di bawah ini, penulis akan menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi dan manfaat yang cukup penting bagi peserta didik selama proses belajar mengajar.

- a) Menurut Nana Sudjana, yang dikutip oleh Samsul Hadi, fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut:
- b) Penggunaan media dalam proses pendidikan tidak merupakan fungsi tambahan, tetapi merupakan komponen penting dari situasi pendidikan yang efektif.
- c) Penggunaan media merupakan bagian penting dari keseluruhan situasi pendidikan.

¹⁶Zakiah Darajat, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Anak Autisme*. (Kediri: STAIH PRES, 2019), h. 30-32.

- d) Penggunaan media penting untuk isi dan kesimpulan.
 - e) Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata sebagai alat hiburan yang digunakan hanya untuk melengkapi proses belajar dan menarik perhatian peserta didik.¹⁷
- e. Ciri-ciri Media Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik, ciri-ciri umum dari media pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a) Media pembelajaran identik dengan konsep keperagaan, yang berasal dari kata "raga", yang berarti suatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar, atau diamati oleh panca indra kita.
- b) Benda yang dapat dilihat dan didengar merupakan tekanan utama.
- c) Media pembelajaran digunakan dalam hubungan komunikasi antara guru dan siswa.
- d) Media pembelajaran adalah semacam alat bantu belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas.¹⁸

Dengan demikian, fitur-fitur media pembelajaran di atas sangat membantu pendidik dan siswa melakukan tugas belajar. Mereka juga harus dapat digunakan untuk menarik perhatian dan minat siswa dalam proses belajar mengajar. Pendidik dapat menemukan cara untuk menggunakan media pembelajaran untuk siswa mereka.

1. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam.

¹⁷Nana Sudjana, *Media Pembelajaran Dasar Autisme*, (Bandung: Alumni, 2020), h. 25-30.

¹⁸Oemar Hamalik, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Alumni, 2019), h. 22-23.

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menguasai diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara *adekwat* dalam kehidupan masyarakat”.¹⁹

Pendidikan Islam dilihat dari berbagai sudut pandang. Ini terjadi karena masing-masing sudut pandang memahami pendidikan Islam dengan cara yang berbeda sesuai dengan lingkup ajarannya.

Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1) Dasar Yuridis

Dari perspektif yuridis di Indonesia, dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam memiliki status yang sangat kuat. Peraturan dan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah:

a) Pancasila

Pada dasarnya, dasar pendidikan agama Islam berasal dari Pancasila, khususnya sila pertamanya, yang mengatakan bahwa untuk mewujudkan sila pertama ini, bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan yang Maha Esa. Untuk

¹⁹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h.3.

melakukannya, pendidikan agama Islam diperlukan karena tanpanya, mewujudkan sila pertama akan sulit.

b) UUD 1945

"Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu," kata UUD 1945, pasal 29.²⁰

Berdasarkan UUD 1945, Indonesia adalah negara yang memberikan perlindungan kepada orang-orang yang menganut agama lain untuk mengikuti ajaran agama mereka dan beribadah menurut agama mereka masing-masing.

2) Garis-Garis Besar Haluan Negara

Menurut Tap MPR RI No IV/MPR/1999 tentang GBHN, pembaharuan sistem pendidikan termasuk penyebaran jenis pendidikan secara profesional, pembuatan kurikulum yang berlaku secara nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, dan diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik. Hal ini diperkuat lagi oleh Pasal 37 Ayat 2 Bab X Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menetapkan bahwa (1) Pendidikan Agama, (2) Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Bahasa harus menjadi komponen kurikulum..²¹.

²⁰UUD 1945, 2003, h. 7.

²¹UU RI No.20, 2003, h.19-20.

3) Dasar Religius

Dianggap sebagai sumber kebenaran dalam Islam, Al-Qur'an dan Hadistlah yang menjadi dasar pendidikan. Sahabatnya atau orang lain melakukan hal-hal ini, dan Rosulullah Shallallahu 'alaihi wasallam membiarkan perbuatan dan tindakan ini berlanjut.

Q.S Ali-Imron/3: 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya :

“Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar”.(Q.S Ali-Imron/3: 104)²²

Q.S. An-Nur/24: 61 yang berbunyi :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya :

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik.

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Tajwid*. (Jakarta: Al Hidayah, 2020), h. 28.

Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya”.(Q.S An-Nur/24: 61)²³

Ayat-ayat tersebut menyatakan bahwa iman, akhlak ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan adalah materi pendidikan. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk menanamkan ubudiyah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Tujuan pendidikan agama Islam disebutkan oleh Zakiah Daradjat, antara lain:

- a) Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dalam semua kegiatan pendidikan, baik melalui pembelajaran maupun metode lain. Tujuan umum mencakup semua aspek kemanusiaan, termasuk pandangan, sikap, tingkah laku, penampilan, dan kebiasaan.
- b) Tujuan akhir adalah pendidikan Islam, yang dapat dicapai setiap saat seseorang hidup, dan
- c) Tujuan sementara adalah tujuan yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah mereka mendapatkan pengalaman tertentu yang ditetapkan dalam kurikulum formal pendidikan.²⁴

a. Fungsi Pendidikan Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani tentang Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai berikut :

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2021), h. 65.

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan iman dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam lingkungan keluarga sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.
- b) Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan duniawi dan akhirat.
- c) Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam dan mengubahnya sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.
- d) Penyaluran, yang berarti memberikan kesempatan kepada anak-anak yang memiliki bakat khusus untuk mengembangkan bakat mereka.²⁵

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam memiliki peran penting karena agama memberikan motivasi untuk hidup dan merupakan alat yang sangat penting untuk pengembangan dan pengendalian diri.²⁶ Selain itu, pendidikan agama Islam memiliki potensi untuk menumbuhkan iman yang kuat, menumbuhkan kebiasaan melakukan amal ibadat dan akhlak yang mulia, dan menumbuhkan keinginan untuk mengolah alam sekitar, yang merupakan anugerah Allah kepada manusia. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menjadi hamba Allah yang beriman, bertakwa, dan berpengetahuan.

b. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik anak autisme

Salah satu kebutuhan utama manusia adalah pendidikan. Pada dasarnya, orang masih menganggap pendidikan sebagai hal yang sepele dan mudah. Secara

²⁵Abdul Majid dan Dian Handayani, *Fungsi Pendidikan Islam*, ((Bandung: Remadja Karya, 2019), h. 15.

²⁶Zakiyah Daradjat, *Peran Pendidikan Agama Islam*, h. 86.

pedagogis, Ngalim Purwanto berpendapat bahwa pendidikan agama Islam harus diberikan kepada setiap warga negara Indonesia sejak kecil.²⁷ Hal ini sesuai dengan Pasal 29 Ayat 1 dan 2 Undang-Undang Dasar 1945, yang menetapkan Pancasila sebagai dasar dan falsafah Negara Republik Indonesia.

c. Pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autisme

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan agama Islam kepada anak dengan autisme adalah :²⁸

- a) Pendekatan Pembiasaan mengacu pada tindakan tertentu yang terjadi secara otomatis tanpa perencanaan sebelumnya dan berlaku begitu saja tanpa pertimbangan.
- b) Pendekatan Integralistik mengacu pada penggabungan atau penggabungan materi dengan materi lainnya.
- c) Pendekatan Pengalaman memungkinkan siswa mengalami pengalaman keagamaan dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan.
- d) Pendekatan Keteladanan menunjukkan akhlak yang baik secara langsung dan tidak langsung melalui pembentukan kondisi pergaulan yang akrab antara staf bimbingan belajar

1. Tinjauan tentang anak autisme

1. Pengertian anak autisme

Kamus lengkap bahasa Indonesia kontemporer menyatakan bahwa orang yang mengalami autisme mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan orang lain.

²⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktek*, (Bandung: Remadja Karya, 2019), h. 196.

²⁸Wijayakusuma dan Hembing, *Psikoterapi untuk Anak Autis*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2018), h. 54.

Y. Handojo berpendapat bahwa definisi autisme berasal dari kata "Auto", yang berarti sendiri, yang berarti bahwa anak dengan autisme seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.²⁹ Namun, David Smith menyatakan bahwa "autisme" adalah kelainan yang disebabkan oleh ketidakmampuan untuk berinteraksi secara sosial dan berkomunikasi.³⁰

Ciri-ciri anak autisme dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut :

- a) Cara bermain yang kurang variatif, imajinatif, dan meniru.
- b) Sering terpaku pada bagian-bagian benda.
- c) Melakukan kegiatan dengan sangat cepat. Anak-anak sering bergerak, bergerak, dan berpindah dalam waktu yang relatif singkat, bermain, atau bekerja tanpa tujuan.
- d) Ada saat-saat ketika Anda menangis, tertawa sendiri, atau marah tanpa alasan yang jelas.
- e) Anak mengalami kesulitan dalam kegiatan akademiknya, dan sulit untuk memperoleh keterampilan baru atau ide.
- f) Suka mengikuti kata hati, seperti kurangnya kontrol diri dan sulit dihentikan setelah kegiatan dimulai.
- g) Anak sangat sensitif terhadap perubahan keadaan.
- h) Anak mengalami kesulitan dalam pengaturan diri. Saat emosinya meningkat, sulit baginya untuk menenangkan diri.

²⁹Y. Handojo, *Autisma Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal Autis dan Perilaku Lain*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2015), h. 12.

³⁰J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2020), h. 150.

- i) Anak-anak sering mengalami frustrasi. Jika disuruh melakukan sesuatu yang dia tidak suka, dia akan marah..³¹

D. Penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme

1. Pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme

Semangat kebangsaan yang tinggi tidak akan dapat membangun masyarakat yang sejahtera secara material dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya memiliki landasan untuk membangun individu Indonesia, tetapi juga memiliki alat untuk membangun masyarakat Indonesia.

Jika bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam digunakan untuk anak autisme, tidak menutup kemungkinan bahwa materi pembelajarannya juga mengacu pada kemampuan dasar yang harus dicapai siswa.

Dalam buku karya Mansur, Depdiknas menyatakan bahwa siswa harus memiliki kemampuan dasar untuk belajar pendidikan agama Islam, yang terdiri dari beberapa aspek, antara lain

- a) Pengembangan fisik: kemampuan untuk mengelola dan mengelola gerakan tubuh, termasuk gerakan kasar dan halus, serta kemampuan untuk menerima rangsangan dari panca indra (panca indra).

³¹Nattaya Lakshita, *Panduan Simpel Mendidik Anak Autis*, (Yogyakarta: Javalitera, 2018), h. 37.

- b) Pengembangan fisik: kemampuan untuk mengelola dan mengelola gerakan tubuh, termasuk gerakan kasar dan halus, serta kemampuan untuk menerima rangsangan dari panca indra (panca indra).
- c) Kemampuan dan hasil belajar yang diharapkan dalam bidang pengembangan seni adalah kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, dan menghargai karya kreatif.³²

2. Faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme.

Guru, buku, dan kurikulum bukanlah satu-satunya faktor pendukung penggunaan media pembelajaran. Mereka juga harus mempertimbangkan media pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar.

Salah satu kendala dalam penggunaan media pembelajaran adalah kenyataan bahwa autisme anak belum dibudayakan atau dikenal oleh masyarakat luas, termasuk metode pendidikannya. Akibatnya, masyarakat belum dapat mengambil bagian secara penuh dalam masalah tersebut, bahkan beberapa instansi yang sangat terkait dengan masalah pendidikan agama Islam. Meskipun demikian, GBHN menyatakan bahwa keluarga, masyarakat, dan pemerintah semua bertanggung jawab atas masalah pendidikan.

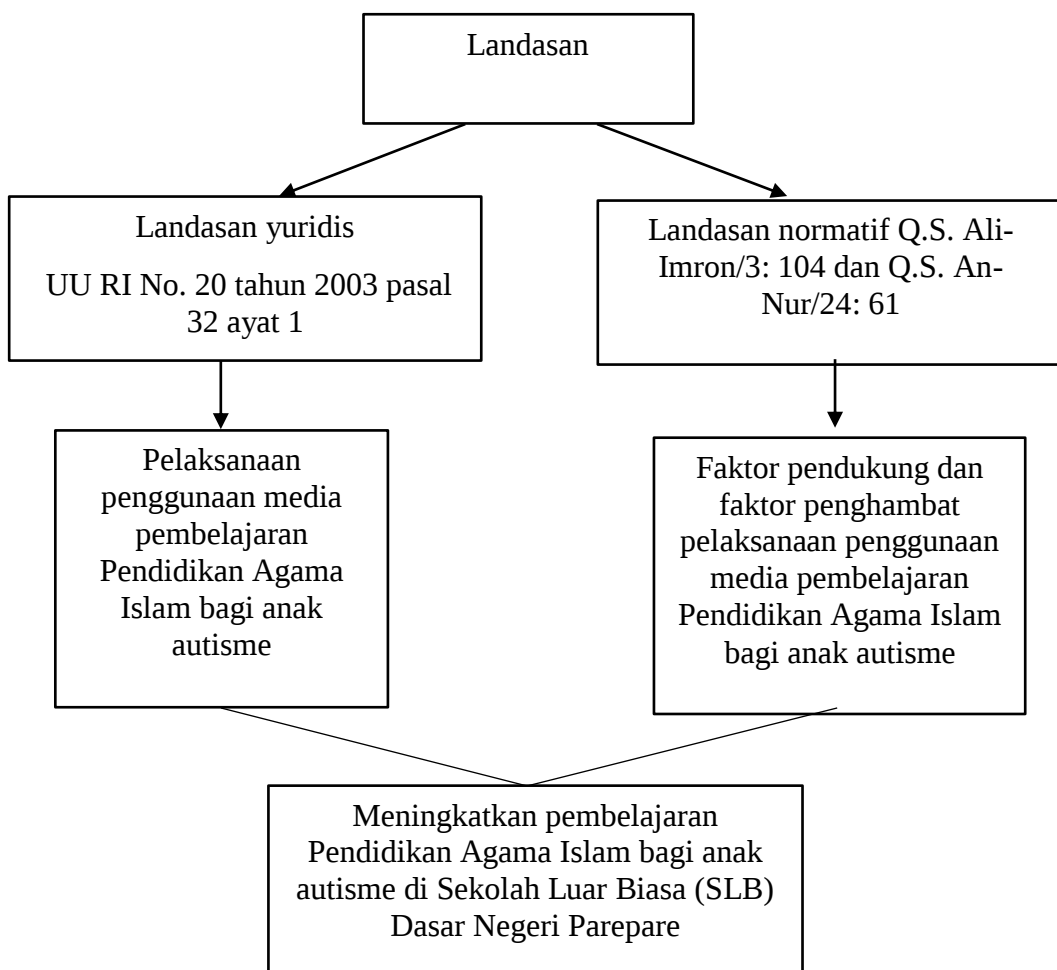
Dalam uraian di atas tentang faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme,

³²Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Usia Dini Pembelajaran Generik*, (Jakarta: Depdiknas, 2019), h. 14-15.

terlihat bahwa faktor-faktor ini umum; mereka berasal dari pendidik dan siswa sendiri, serta dari pihak lain.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Dalam uraian di atas tentang faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme, terlihat bahwa faktor-faktor ini umum. Faktor-faktor ini berasal dari pendidik dan siswa sendiri, serta faktor-faktor dari luar pendidik dan siswa. **“Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dasar Negeri Parepare”**.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Mardalis, metode adalah metode atau pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang akurat, sistematis, dan dapat dipercaya. Agar penelitian ini berhasil, terarah, dan mencapai tujuan yang diinginkan peneliti, metode penelitian harus mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian, yaitu:³³

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian lapangan, juga dikenal sebagai penelitian lapangan, menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang berarti bahwa penelitian dilakukan langsung di lokasi fenomena dengan memberikan penjelasan tentang sejumlah variabel yang terkait dengan masalah. Dalam penelitian kualitatif, data yang digunakan untuk melakukan analisis statistik tidak berasal dari tabel angka hasil pengukuran atau penilaian, tetapi lebih dari informasi yang ditemukan di lapangan sendiri.³⁴ Data dan informasi dari informan dalam penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasilnya kemudian dipresentasikan secara deskriptif dan dianalisis. Situs Sekolah Luar Biasa (SLB) Dasar Negeri Parepare terletak di Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, di Jalan Melingkar No. 42.

³³Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 24.

³⁴Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2017), h. 13.

B. Pendekatan Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah deskriptif dan biasanya menggunakan analisis. Dalam pendekatan kualitatif, proses dan makna penelitian lebih diperhatikan. Landasan teori digunakan sebagai pedoman agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.³⁵

1. Pendekatan kualitatif diperlukan dalam penelitian ini untuk memahami tingkat pendidikan Islam yang diberikan kepada anak autisme di SLB Dasar Negeri Parepare melalui penggunaan media pembelajaran.
2. Pendekatan kualitatif diperlukan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana anak autisme dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif tentang bagaimana media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam.
3. Pendekatan kualitatif dibutuhkan dalam penelitian ini untuk mengetahui sikap keberagamaan anak autisme di SLB Dasar Negeri Parepare.

C. Sumber Data

Dalam penelitian sumber data merupakan subjek data yang didapatkan.³⁶

Jenis sumber data sebagai berikut :

- a) Data primer: data yang diperoleh langsung dari lapangan tentang hal-hal, peristiwa, dan gejala yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran pendidikan agama islam untuk meningkatkan pendidikan Islam bagi anak autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dasar Negeri

³⁵Oemar Hamalik, *Pendekatan kualitatif*, (Bandung: Alumni, 2020), h. 24-26.

³⁶Suharsimi dan Arikunto, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 129.

Parepare. Ibu Mulya Hamdani, S.Pd., adalah sumber data primer penelitian ini.

- b) Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Bapak Faisal Syarif, S.Pd., M.Kes, sebagai Kepala Sekolah, Ibu Winda, P.Lb., dan Ibu Nurlinda, P.Lb., sebagai Guru terapi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dasar Negeri Parepare.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat dalam mengumpulkan data sebagai berikut :

1. Pedoman Observasi

Peneliti menggunakan pedoman observasi untuk mengumpulkan data tentang bagaimana media pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam bagi anak autisme. Pedoman observasi terdiri dari catatan harian, ceklist, dan hal-hal lain yang dicatat oleh peneliti selama proses observasi. Selanjutnya, peneliti menggunakan perangkat tambahan seperti buku catatan, pulpen, dan ponsel..

2. Pedoman Wawancara

Studi ini menggunakan wawancara terstruktur sebagai metode wawancara. Data yang diperoleh harus disesuaikan dengan pedoman. Pedoman wawancara dibuat untuk memudahkan peneliti. Peneliti membuat daftar pertanyaan atau pernyataan tentang penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di

SLB Dasar Negeri Parepare untuk anak autisme. Peneliti juga menggunakan rekaman handphone untuk melakukan wawancara.

Informasi dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru Terapi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dasar Negeri Parepare.

3. Pedoman Dokumentasi

Alat pendukung lainnya yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tentang penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pedoman dokumentasi. Peneliti menyiapkan pedoman dokumentasi untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, hal-hal apa saja yang akan didokumentasikan dalam proses penelitian. Alat lainnya yang digunakan untuk membantu dalam proses dokumentasi adalah *handphone* dan pulpen.³⁷ Data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen, juga disebut sebagai data sekunder, diperoleh dengan menggunakan pedoman dokumentasi. Ini berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Dokumen yang dianalisis terkait dengan penelitian.

E. Prosedur Data

Berdasarkan sasaran penelitian untuk mendapatkan data kualitatif, maka peneliti melakukan pengumpulan data kualitatif, dengan cara :

³⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 240.

a) Observasi

Observasi dilakukan dengan melibatkan secara aktif indra penglihatan, pendengaran dan perasaan dari peneliti³⁸. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari anak autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dasar Negeri Parepare.

b) Wawancara

Wawancara merupakan percakapan secara langsung dengan seseorang guna mendapatkan informasi.³⁹ wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur yaitu peneliti menyusun sejumlah pertanyaan yang menjadi pedoman atau panduan untuk menggali data kepada informan tentang fokus penelitian, informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru, dan staf Sekolah Luar Biasa (SLB) Dasar Negeri Parepare.

c) Dokumentasi

Data yang dikumpulkan dalam dokumentasi berupa foto yang berkaitan dengan kegiatan proses pembelajaran peserta didik anak autisme di SLB Dasar Negeri Parepare, foto wawancara peneliti dengan informan serta foto kegiatan lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian kualitatif, ada tiga tahapan, menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip Imam Gunawan: reduksi data (data

³⁸Hasyim Hasanah, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif" Jurnal At-Taqaddum No. 8. 1 Juli 2016, h. 28.

³⁹S. Nasution, Metode Research Penelitian Ilmiah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h.113.

reduction), paparan data (data display), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (drawing conclusions/verifying).⁴⁰

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Ini memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan dan pencarian data selanjutnya.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari pola dan data yang nampak; oleh karena itu, temuan yang dianggap asing, tidak dikenal, dan tidak memiliki pola harus diperhatikan. Jika data kuantitatif, yaitu angka-angka, ditemukan dalam penelitian kualitatif, seharusnya tidak dipisahkan dari kata-katanya secara bertahap agar maknanya tetap kuat.

2. Paparan data (*data display*)

Data dipresentasikan setelah data direduksi. Penyajian data didefinisikan sebagai sekumpulan data yang terorganisir yang memungkinkan untuk membuat kesimpulan dan tindakan. Ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan untuk tindakan yang didasarkan pada pemahaman dan analisis sajian data. Display data berarti menyajikan data dalam bentuk matriks, jaringan, grafik, atau bentuk lainnya sehingga peneliti dapat mengontrolnya tanpa terbenam dalam tumpukan data.

⁴⁰Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 210-211.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*)

Pengumpulan data, pengurangan data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi adalah proses siklus dan interaktif berdasarkan hasil analisis data dan menjawab fokus penelitian. Menurut analisis interaktif model, pengumpulan data, pengurangan data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah proses siklus dan interaktif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	SLB DASAR NEGERI PAREPARE
NPSN	40307723
Jenjang Pendidikan	SLB
Status Sekolah	Negeri
Alamat Sekolah	Jl. Melingkar No. 42
RT / RW	2 / 4
Kelurahan	Bukit Harapan
Kecamatan	Soreang
Kabupaten / Kota	Kota Parepare
Provinsi	Sulawesi Selatan
Negara	Indonesia
Posisi Geografi	Terletak antara batas garis-garis -3.98964 Garis Lintang 119. 64208 Garis Bujur

Tabel 4. 1 Profil Sekolah SLB Dasar Negeri Parepare

2. Kontak Sekolah

Nomor Telepon	042127356
Nomor Fax	042127356
Email	slbnparepare@gmail.com
Website	http://slbn.parepare.wordpress.com

3. Data Periodik

Waktu Penyelenggaran	Pagi / 5 Hari
Bersedia Menerima Bos ?	Ya
Sertifikat ISO	Belum Bersertifikat

4. Sarana dan Prasarana

Nama Bangunan	Jumlah	Nama Bangunan	Jumlah
Ruang Kepala Sekolah	1	Ruang Guru	1
Ruang Tata usaha	1	Mushollah	1
Ruang Kelas	5	Lapangan	1
Ruang Keterampilan	1	Toilet	2
Ruang Therapy center	5	Dapur	1

Tabel 4. 2 Sarana dan Prasarana SLB Dasar Negeri Parepare

5. Tenaga Pendidik

Nama Guru	Nama Guru	Nama Guru
Aswar, S.Pd.	Mulya Hamdani, S.Pd.	Suarni, S.Pd.
Fitriani, S.Pd.	Nur Alang, S.Pd.	Muhammad Iqbal, P.Lb.
Marwan, S.Pd.	Nurdiana, S.Pd.	Nurlinda, P.Lb.
Muhammad Sabir, S.Pd.	Sutoyo, S.Pd.	Winda, P.Lb.
Suriati, S.Pd.	Sriyuliana, S.Pd.	Hasna, P.Lb.

Tabel 4. 3 Tenaga Pendidik SLB Dasar Negeri Parepare

6. Peserta didik

Peserta didik di SLB Dasar Negeri Parepare sebagai salah satu komponen adalah mereka yang telah di seleksi yang diselenggarakan sekolah dan sebagian kecil merupakan peserta didik pindahan dari sekolah sederajat. Peserta didik di SLB Dasar Negeri Parepare yang tercatat pada tahun ajaran 2023/2024.

SDLB	SMPLB	SMALB
13 Laki-laki	4 Laki-laki	8 Laki-laki
6 Perempuan	2 Perempuan	2 Perempuan

TUNA RUNGU	AUTISTIK DISORDER	TUNA DAKSA	TUNA GRAHITA	TUNA NETRA	TUNA LARAS
4	5	5	8	1	12

Tabel 4. 4 Peserta Didik SLB Dasar Negeri Parepare

VISI

Mengembangkan kemampuan peserta didik, agar menjadi insan yang berprestasi, terampil, dan bertaqwa.

MISI

1. Meningkatkan ketaqwan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
2. Mengembangkan pengetahuan, sikap, dan psikomotorik peserta didik melalui pendidikan formal.
3. Menanamkan konsep percaya diri yang positif agar dapat beradaptasi dan diterima dalam bersosialisasi dimasyarakat.
4. Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Autisme di SLB Dasar Negeri Parepare

Kegiatan belajar mengajar adalah interaksi antara peserta didik dan pendidik atau pendidik yang mengajar mereka. Untuk memberikan pembelajaran kepada anak autisme, pendidik harus peka, ketelatenan, kreatif, dan konsisten. Anak autisme biasanya mengalami kesulitan memahami dan mengerti orang lain, sehingga pendidik harus mampu memahami dan memahami kebutuhan anak autisme..⁴¹

Terkait jenis media pembelajaran yang digunakan bagi anak autisme diperoleh informasi melalui wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa :

“Adapun semua alat dan media pembelajaran yang dimiliki dan digunakan oleh pendidik kepada peserta didik di SLB Dasar Negeri Parepare adalah :

- 1) Paket gambar berupa poster huruf hijaiyah, huruf braille, dan poster tempat ibadah.
- 2) Film.
- 3) Puzzel dan Permainan bola terapi senam”..⁴²

Pernyataan yang sama dikemukakan oleh ibu guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa :

“Penyampaian materi pelajaran umum maupun materi Pendidikan Agama Islam digunakan media pembelajaran yang menyajikan gambar karena penggunaan media gambar paling efektif untuk membantu peserta didik dalam mengenalkan dan menunjukkan beberapa sifat dan bentuk dari materi yang disampaikan oleh pendidik”..⁴³

Pernyataan mendukung yang dikemukakan oleh ibu guru terapi yang mengatakan bahwa :

“Media teknologi dalam pembelajaran yang digunakan untuk anak autisme adalah bisa menggunakan alat bantu yang berupa gambar, poster-poster, puzzel, film, dan permainan”..⁴⁴

Untuk memaksimalkan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi

⁴¹*Observasi Sekolah Luar Biasa Dasar Negeri*, Parepare tanggal 22 Januari 2024.

⁴²Faisal Syarif S.Pd. M.Kes, Kepala Sekolah SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 24 Januari 2024.

⁴³Winda, P.L.b., Guru Terapi SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 14 Februari 2024.

⁴⁴Nurlinda, P.L.b., Guru Terapi SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 14 Februari 2024.

anak autisme, selain pemilihan atau penggunaan media pembelajaran yang tepat perlu diperhatikan kemampuan dari guru melaksanakan pembelajaran. Ada 3 kemampuan yang mesti dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik anak autisme.

Berdasarkan hasil wawancara dikemukakan bahwa :

a) Kepatuhan

Salah satu aspek yang perlu ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik anak autisme adalah menanamkan sikap patuh peserta didik terhadap aturan yang telah diberlakukan, seperti yang dijelaskan oleh guru pendidikan agama islam bahwa :

“Anak autisme yang sudah bisa diperhatikan akan kepatuhannya yang dimiliki dengan baik akan melebihi patuhnya dibandingkan anak normal pada umumnya karena pendidikan pertama yang diterima akan memberikan bentuk paling utama pada anak tersebut, dengan mengajarkan/melatih akan memberikan perintah yang harus segera dilakukan semisalkan berdoa, yang apabila tidak mau maka akan diberikan olah terapi oleh pendidiknya”.⁴⁵

b) Kontak mata

Salah satu aspek yang perlu ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik anak autisme adalah memaksimalkan penglihatannya untuk mengamati peserta didik anak autisme dalam melaksanakan pembelajaran, dengan kontak mata maka terbentuklah komunikasi guru kepada peserta didik anak autisme, hasil percakapan ibu guru bahwa:

“Anak autisme sebagaimana yang sudah dijelaskan maka ia sangat bersikap cuek, kurang mencari perhatian dan anak autisme lebih mampu melihat apa yang

⁴⁵Mulya Hamdani, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 16 Februari 2024.

terjadi disekitarnya atau melihat benda yang sedang diperhatikannya mulai benda yang bentuknya besar sampai yang bentuknya kecil, disamping itu anak autisme susah dalam menginterpretasikan sesuatu, semisalkan dalam mengetahui warna dan melihat benda-benda lain”.⁴⁶

c) Konsentrasi

Salah satu aspek yang perlu ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak autisme adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme tidak sama prosesnya dengan anak yang tidak autisme, hal ini dikarenakan konsentrasi dari anak autisme itu beda dengan konsentrasi anak yang tidak berkebutuhan khusus sehingga diperlukan konsentrasi yang optimal dari guru dalam memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selain itu guru juga dalam pembelajarannya harus menyesuaikan dengan kualitas konsentrasi dari anak autisme, dalam hasil wawancara ibu guru menjelaskan :

“Anak autisme dapat diberikan pembelajaran sesuai konsentrasinya agar apa yang disampaikan dapat terserap oleh otaknya maka dari itu anak-anak autisme mempunyai konsentrasi yang rendah dalam belajar namun kami sebagai pendidik selalu memberikan pembelajaran kepada anak-anak kami yang menyandang autisme dengan membentuk konsentrasinya maka diperlukan benda atau media pembelajaran yang mendukung semisalkan media gambar”.⁴⁷

Ada 6 tantangan peneliti dalam mewawancarai peserta didik dengan keistimewaan yang dimiliki anak autisme di Sekolah Luar Biasa Dasar Negeri Parepare, yaitu :

⁴⁶Mulya Hamdani, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 16 Februari 2024.

⁴⁷Mulya Hamdani, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 16 Februari 2024.

a) Tantangan peneliti dalam mewawancarai peserta didik dengan keistimewaan anak autisme berupa tidak dapat memahami materi sains, perlu penerjemahan bahasa, dan kurang memahami perkataan orang lain.

b) Tantangan peneliti dalam mewawancarai peserta didik dengan keistimewaan anak autisme berupa keterlambatan dalam memahami perkataan, perilaku, interaksi sosial, perasaan yang mudah terganggu serta rasa emosi yang berlebihan.

c) Tantangan peneliti dalam mewawancarai peserta didik dengan keistimewaan anak autisme berupa kurangnya fungsi gerak pada sistem saraf sehingga perasaan mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang bergaul, dan pemalu dalam melakukan komunikasi dan interaksi.

d) Tantangan peneliti dalam mewawancarai peserta didik dengan keistimewaan anak autisme berupa kurangnya daya pikir serta daya ingat sehingga terbatasnya pemahaman dalam berkomunikasi dengan orang lain dan keterbatasan interaksi yang menjadikan fungsi kognitif dan kecerdasan sosial terhambat.

e) Tantangan peneliti dalam mewawancarai peserta didik dengan keistimewaan anak autisme berupa terhambatnya penglihatan sehingga terbatasnya komunikasi dan interaksi yang terjadi maka digunakan panca indra pendengaran, perabaan, dan penciuman dalam menjalankan aktivitas.

f) Tantangan peneliti dalam mewawancarai peserta didik anak autisme dengan keistimewaan anak autisme berupa kurangnya rasa perhatian dan peduli dengan yang ada disekitarnya sehingga komunikasi dan interaksi sangat terbatas

maka digunakan pendekatan, pengarahan, dan pengingatan kepada peserta didik anak autisme.

Untuk memperkuat informasi yang telah didapatkan peneliti dari guru Pendidikan Agama Islam maka peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik anak autisme. saat peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik anak autisme maka peneliti dibantu dengan guru terapi dikarenakan ada beberapa pernyataan dari peserta didik anak autisme yang kurang dipahami oleh peneliti sehingga dibantu oleh guru terapi untuk menerjemahkan, berikut hasil wawancara peneliti dengan Adik Muh. Isra yang mengatakan bahwa :

“Pelaksanaan pembelajaran dengan media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Dasar Negeri Parepare sangat membantu kami dengan apa yang kami alami sebagai peserta didik yang memerlukan perhatian khusus dari guru kami”.⁴⁸

hasil wawancara peneliti dengan Adik Syekh Muhammad Khatbah yang mengatakan bahwa :

“Peserta didik anak autisme sangat senang dan mendukung dengan adanya media yang digunakan selama ini dengan menggunakan metode kepada peserta didik dalam pembelajaran karena proses pembelajaran bukan hanya materi-materi saja yang dipelajari tetapi materi tersebut akan dijadikan sebagai pelatihan diri untuk mengukur kemampuan peserta didik anak autisme di SLB Dasar Negeri Parepare”.⁴⁹

hasil wawancara peneliti dengan Adik Miftahul Aqsa yang mengatakan bahwa :

“Media yang digunakan selama ini dalam pembelajaran sebagai pelaksanaan pembelajaran yang tertujukan kepada anak yang harus dipatuhkan terlebih dahulu, jika sudah mampu kemudian diberi latihan kontak mata, setelah itu diberi penguasaan materi, penguasaan materi juga modal utama untuk mengikuti materi berikutnya, lalu pembuatan program didasarkan pada kasus masing-masing peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki peserta didik”.⁵⁰

⁴⁸Muh. Isra, Peserta didik SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 20 Februari 2024.

⁴⁹Syekh Muhammad Khatbah, Peserta didik SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 20 Februari 2024.

⁵⁰Miftahul Aqsa, Peserta didik SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 20 Februari 2024.

hasil wawancara peneliti dengan Adik Rifky Resky yang mengatakan bahwa :

“Penggunaan media dalam pembelajaran bagi peserta didik anak autisme di SLB Dasar Negeri Parepare juga diperlukan untuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik bisa lebih mengarah dan fokus terhadap pembelajaran”.⁵¹
hasil wawancara peneliti dengan Adik Mirsandy yang mengatakan bahwa :

“Media pembelajaran yang efektif digunakan berupa paket bergambar, huruf hijaiyah, huruf braille, dan film yang mempunyai daya tarik tersendiri saat media tersebut digunakan dalam pembelajaran”.⁵²

2. Faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran

Pendidikan Agama Islam bagi Anak Autisme di SLB Dasar Negeri Parepare

Dalam proses pembelajaran tidak selamanya berjalan dengan baik dan lancar, hal ini dikarenakan selain ada faktor pendukung juga ada ditemukan faktor penghambat yang tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi dari berjalannya pembelajaran seperti yang ada di SLB Dasar Negeri Parepare.

1. Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor dapat membantu penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak autisme, dengan mengatakan :

a) Pendidik

dalam dunia pendidikan sangatlah dibutuhkan pendidik yang memberikan pembelajaran berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik sekaligus bisa melatih, membimbing, dan mengarahkan peserta didik anak autisme agar berakhlak mulia dan berkarakter baik, sama halnya dengan pendidik di SLB Dasar Negeri Parepare memiliki peranan besar dalam berjalannya proses

⁵¹Rifky Resky, Peserta didik SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 21 Februari 2024.

⁵²Mirsandy, Peserta didik SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 21 Februari 2024.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk dalam menggunakan media, seperti yang dijelaskan guru adalah :

“Pendidik adalah faktor yang harus ada dalam dunia pendidikan, sebab sekolah tanpa pendidik mengakibatkan tujuan pendidikan itu tidak tercapai terutama di SLB Dasar Negeri Parepare. pendidik di SLB Dasar Negeri Parepare mempunyai latar belakang pendidikan yang bidangnya sudah berpengalaman dalam mengajar anak autisme. disamping itu mereka sebagai teladan bagi anak didiknya dengan demikian pendidik sangat menunjang dalam proses belajar mengajar dimana seorang pendidik turut dalam membimbing peserta didiknya”.⁵³

b) Situasi

dalam proses pembelajaran sangat penting dan perlu diperhatikan dari situasinya karena situasi bisa dikatakan efektif dan kondusif apabila pendidik telah melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam lalu pendidik memperhatikan sikap tenang dan tertib peserta didik anak autisme dalam mengikuti proses pembelajaran, hasil wawancara dengan ibu guru memberikan penjelasan bahwa :

“Situasi memang sangat penting dan perlu perhatian bila situasi pembelajaran baik maka dalam komunikasi akan interaksi antara pendidik dan peserta didik baik anak autisme sehingga boleh dikatakan situasi tersebut menunjang dalam kegiatan pembelajaran atau dengan kata lain menunjang keberhasilan”.⁵⁴

c) Media pembelajaran

dalam proses pembelajaran digunakan media media paket gambar berupa poster huruf hijaiyah, huruf braille, dan gambar poster tempat ibadah, film, puzzle, dan permainan bola terapi senam sebagai alat untuk menyampaikan informasi berupa pengetahuan dan keterampilan dari pendidik kepada peserta

⁵³Mulya Hamdani, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 26 Februari 2024.

⁵⁴Mulya Hamdani, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 26 Februari 2024.

didik yang sama halnya terjadi di SLB Dasar Negeri Parepare sudah menggunakan berbagai macam media pembelajaran yang efektif dan menarik untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti halnya yang dijelaskan dari wawancara dengan ibu guru :

“Media pembelajaran dalam proses pendidikan relatif bermacam-macam, begitu juga dengan media pembelajaran khusus untuk anak autisme di SLB Dasar Negeri Parepare yang digunakan relatif bermacam-macam, antara lain media gambar tata cara shalat, tata cara berwudhu, kitab suci Al-Quran, mushollah, serta gambar huruf braille dan lain-lain”.⁵⁵

2. Faktor Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor dapat menghambat penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak autisme, dengan mengatakan :

a) Belum ada buku pegangan khusus Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik autisme.

dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam maka sangat dibutuhkan buku khusus yang diberikan kepada peserta didik anak autisme dengan bentuknya bisa berupa buku teks cetak maupun buku teks elektronik untuk membantu proses pembelajaran yang telah berlangsung, dalam wawancara tersebut ibu guru memberikan pendapat :

“Belum ada buku pedoman/pegangan khusus Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik autisme, sehingga pendidik sering kesulitan untuk mencari materi dan penyederhanaan materi tersebut agar peserta didik dapat materi yang sesuai dengan kemampuannya”.⁵⁶

⁵⁵Mulya Hamdani, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 26 Februari 2024.

⁵⁶Mulya Hamdani, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 26 Februari 2024.

b) Kurangnya media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik autisme.

dalam pembelajaran ada media yang berkaitan dengan apa yang telah diajarkan pendidik kepada peserta didiknya maka dari berlangsungnya proses pembelajaran juga dibutuhkan penggunaan media yang efektif, menarik, dan memadai jumlahnya untuk membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pembelajaran kepada anak autisme yang sama halnya di SLB Dasar Negeri Parepare, kemudian menurut ibu guru :

“Masih kurangnya media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik autisme, sehingga pendidik mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran”.⁵⁷

c) Minimnya dana operasional dalam pelaksanaan program pendidikan.

Dalam dunia pendidikan ada juga biaya yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan berbagai program pendidikan yang menunjang proses pembelajaran yang berlangsung kepada peserta didik anak autisme, pendapat ibu guru dari wawancara adalah :

“Minimnya dana operasional di SLB Dasar Negeri Parepare dalam pelaksanaan program pendidikan”.⁵⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang sesuai dengan informasi yang didapatkan, maka diperoleh pembahasan yang peneliti dapat disajikan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Autisme di SLB Dasar Negeri Parepare

⁵⁷Mulya Hamdani, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 27 Februari 2024.

⁵⁸Mulya Hamdani, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 27 Februari 2024.

Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan sangatlah diperlukan penggunaan media yang tepat, efektif, dan menarik yang dimana media tersebut mampu menjadi alat untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

a) Media pembelajaran

Proses pembelajaran akan berkaitan dengan media paket bergambar berupa poster huruf hijaiyah, huruf braille, tempat ibadah, film, puzzel, dan permainan bola terapi senam yang digunakan dalam pembelajaran karena media sebagai alat untuk membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan sebuah pembelajaran kepada peserta didik, maka terlebih dahulu guru harus menyesuaikan media yang digunakan dengan materi, tujuan, dan situasi dari pembelajaran tersebut, Sebagaimana hasil penelitian dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa :

“Penggunaan media dalam pembelajaran sangat dibutuhkan, media yang dapat dikatakan sudah tepat jika dalam penggunaan media tersebut harus terlebih dahulu memperhatikan materi, tujuan, keadaan peserta didik serta keadaan pendidik itu sendiri”.⁵⁹

b) Materi pembelajaran

dalam materi yang digunakan untuk pembelajaran maka guru Pendidikan Agama Islam juga harus memperhatikan dari beberapa karakteristik yang menyangkut isi, penyajian, ilustrasi, pelengkap, dan kualitas dari materi pembelajaran, Sebagaimana hasil penelitian dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa :

⁵⁹Mulya Hamdani, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 27 Februari 2024.

“Ditinjau dari segi materi pembelajaran anak autisme di SLB Dasar Negeri Parepare mempelajari materi pelajaran sebagaimana materi pelajaran yang diberikan pada peserta didik normal setingkat sekolah umum. hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan setara dengan peserta didik di sekolah umum, dengan mempertimbangkan pada kemampuan dan usia peserta didik anak autisme serta kebutuhan mereka pada materi tersebut”.⁶⁰

c) Metode pembelajaran

dalam proses pembelajaran digunakan metode sebagai strategi untuk membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam menyajikan, menguraikan, dan memberikan latihan kepada peserta didik anak autisme yang sama halnya terjadi SLB Dasar Negeri Parepare, Sebagaimana hasil penelitian dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa :

“Metode pembelajaran sangat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan dari pembelajaran, demikian pula dengan media yang digunakan dalam pendidikan agama Islam akan sangat menentukan kephahaman peserta didik anak autisme terhadap materi yang diberikan, maka dari itu untuk penggunaan media harus disertai perhatian, seperti materi, keadaan peserta didik, situasi belajar mengajar, kemampuan pendidik dan tujuan pembelajaran”.⁶¹

2. Faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran

Pendidikan Agama Islam bagi Anak Autisme di SLB Dasar Negeri Parepare

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik kepada peserta didik tidak selamanya berjalan lancar bahkan tidak lepas dari berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat dari penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Autisme di SLB Dasar Negeri Parepare.

1. Faktor pendukung

⁶⁰Mulya Hamdani, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 27 Februari 2024.

⁶¹Mulya Hamdani, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 27 Februari 2024.

Peneliti menemukan bahwa beberapa faktor dapat membantu penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak dengan autisme, seperti berikut:

a) Kesadaran dan rasa semangat pendidik

dalam dunia pendidikan juga diperlukan kesadaran dan rasa semangat dari guru Pendidikan Agama Islam agar peserta didik anak autisme dapat merasakan kesadaran, keikhlasan, kesabaran dan rasa semangat dari gurunya untuk mendidik, membimbing, dan mengasuh peserta didik anak autisme yang mempunyai keistimewaan dibandingkan anak normal pada umumnya, Sebagaimana hasil penelitian dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa :

“Pengabdian yang membutuhkan keikhlasan, kesabaran dan semangat yang tinggi akan membuat kesadaran pendidik mampu meluangkan waktu, tenaga serta pikiran guna membantu, mendidik, membimbing, dan mengasuh anak-anak autisme dengan penuh kasih sayang yang besar peranannya dalam keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Dasar Negeri Parepare”.⁶²

b) Sikap orang tua

dalam proses pembelajaran tidak hanya guru yang mengajarkan, mendidik, dan mengasuh melainkan ada juga sikap orang tua yang lebih memperhatikan dan memberikan kasih sayangnya dengan menyekolahkan anaknya di sekolah khusus yang telah ada disediakan, Sebagaimana hasil penelitian dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa :

“Kesadaran orang tua akan keistimewaan anaknya yang bisa disebut anak (autisme) yang menjadi bukti sehingga mereka mau memberikan kasih sayang dan perhatiannya dengan menyekolahkan anak mereka di sekolah khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka. pendidikan di sekolah khusus untuk anak autisme juga memberikan perkembangan yang sesuai dengan kemampuannya dan

⁶²Mulya Hamdani, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 28 Februari 2024.

diharapkan anak autisme mampu berdiri sendiri seerta mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya”.⁶³

c) Bantuan masyarakat

dalam dunia pendidikan bukan hanya guru yang berperan melainkan diperlukan lingkungan masyarakat yang memberikan hak istimewa kepada peserta didik anak autisme yang sama halnya di SLB Dasar Negeri Parepare, Sebagaimana hasil penelitian dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa :

“Keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Dasar Negeri Parepare tidak lepas dari bantuan masyarakat, anak autisme sebagai bagian (anggota) masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban sesuai (dalam batas-batas tertentu) yang sama seperti anggota masyarakat lainnya”.⁶⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, ada beberapa hal yang dikategorikan sebagai faktor penghambat dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme dengan yang mengatakan bahwa :

2. Faktor penghambat

a) Belum ada buku pegangan khusus Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik autisme

dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam maka sangat dibutuhkan buku khusus yang diberikan kepada peserta didik anak autisme untuk dijadikan sumber referensi dalam melaksanakan pembelajaran, Sebagaimana hasil penelitian dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa :

⁶³Mulya Hamdani, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 28 Februari 2024.

⁶⁴Mulya Hamdani, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 28 Februari 2024.

“Belum adanya buku pegangan khusus Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik autisme, sehingga pendidik sering kesulitan untuk mencari materi dan penyederhanaan materi tersebut agar dapat sesuai dengan kemampuan anak didik”.⁶⁵

b) Kurangnya media pembelajaran Pendidikan Agama Islam

dalam dunia pendidikan juga dibutuhkan media sebagai sarana untuk membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik anak autisme karena media yang efektif, menarik, dan jumlah yang memadai bisa menjadi keberhasilan dalam pembelajaran, Sebagaimana hasil penelitian dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa :

“Masih kurangnya media pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini menyulitkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga dalam hal ini dibutuhkan kreativitas pendidik di SLB Dasar Negeri Parepare dalam menggunakan media yang ada secara cermat dan baik sehingga hambatan masih bisa diatasi walaupun dalam materi-materi tersebut pendidik masih kelihatan agak kesulitan dalam mencari media yang sesuai dengan materi”.⁶⁶

c) Hasil pembelajarannya belum bisa diketahui secara jelas karena tidak ada raport

dalam proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam juga harus memperhatikan, mengelolah, dan mengumpulkan hasil akhir peserta didik anak autisme yang dijadikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pembelajaran, Sebagaimana hasil penelitian dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa :

“Hasil pembelajarannya belum bisa diketahui secara jelas karena tidak ada

⁶⁵Mulya Hamdani, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 28 Februari 2024.

⁶⁶Mulya Hamdani, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 28 Februari 2024.

raport”.⁶⁷

1. Cara pendidik memanfaatkan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme di SLB Dasar Negeri Parepare

Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan juga memerlukan media yang dijadikan sebagai alat bantu dalam menyampaikan informasi berupa pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai macam media yang pendidik gunakan sebagai alat bantu yang menjalankan aktivitas dalam pembelajaran, maka ada beberapa media elektronik dan non elektronik yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu :

a) Pendidik memanfaatkan media non elektronik/media biasa berupa paket gambar dikarenakan menggunakan media picture yang memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan sehingga dapat menyampaikan pesan melalui simbol-simbol komunikasi secara visual dalam pembelajaran.

b) Pendidik memanfaatkan media elektronik berupa film sebagai pembelajaran interaktif dikarenakan menggunakan metode penceritaan berbasis audio visual yang memakai media film mampu menumbuhkan minat serta memotivasi untuk memperhatikan pembelajaran.

c) Pendidik memanfaatkan media non elektronik/media biasa berupa puzzel sebagai pembelajaran yang meningkatkan kemampuan kognitif anak autisme berupa memahami posisi, memecahkan masalah, berpikir simbolik, dan mengenal lambang bilangan dan huruf sehingga pemikiran menjadi cerdas dan logis

⁶⁷Mulya Hamdani, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 28 Februari 2024.

dikarenakan peserta didik khususnya anak autisme harus mencoba menggabungkan warna, bentuk, dan pola dari media puzzel dalam pembelajaran.

d) Pendidik memanfaatkan media non elektronik/media biasa berupa permainan bola terapi senam sebagai pembelajaran bereksplorasi yang mampu mengurangi resiko frustrasi atau tantrum terhadap anak autisme dikarenakan pembelajaran yang menggunakan bola terapi mampu mengembangkan fisik, sensorik, dan emosional sehingga pembelajaran yang melibatkan permainan bola terapi dapat meningkatkan konsentrasi dan perhatian anak autisme.⁶⁸

2. Gambaran fakta yang terjadi dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme di SLB Dasar Negeri Parepare

Peneliti mendapatkan informasi yang menyangkut tentang pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Dasar Negeri Parepare kepada peserta didik berkebutuhan khusus yang salah satunya anak autisme, yang dimana penggunaan media di SLB Dasar Negeri Parepare sangat membutuhkan kolaborasi dari pemerintah dan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran yang menggunakan media dikarenakan media pembelajaran yang tersedia belum mencapai standar yang efektif dan menarik yang sama halnya dengan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih sangat kurang efektif, jumlahnya kurang memadai, dan masih menggunakan kurikulum nasional yang pembelajarannya masih pendidik

⁶⁸Mulya Hamdani, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SLB Dasar Negeri Parepare, tanggal 28 Februari 2024.

sesuaikan dengan materi pembelajaran, adapun media pembelajaran yang digunakan di SLB Dasar Negeri Parepare yang biasanya digunakan pendidik berupa media media paket gambar, film, puzzle, dan permainan bola terapi senam dalam mengajarkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dibutuhkan keterampilan pendidik dalam mengajarkan keterampilan berbicara hingga keterampilan bersosial kepada peserta didik anak autisme dengan itu pendidik juga memperhatikan karakteristik dari peserta didiknya ketika melaksanakan pembelajaran yang menggunakan media.

3. Program rutinitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan fokus penelitian penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dasar Negeri Parepare

a) Program rutin yang dilaksanakan setiap hari pada peserta didik anak autisme sesuai dengan fokus penelitian yaitu agar anak penyandang autisme mengerti dan meyakini Tuhan yang Maha Esa berupa program melakukan literasi membaca Al-Quran atau menghafal surah-surah pendek Al-Quran sebelum dan sesudah proses pembelajaran.

b) Program rutin yang dilaksanakan setiap hari pada peserta didik anak autisme sesuai dengan fokus penelitian yaitu agar anak penyandang anak autisme dapat membedakan perbuatan baik dan perbuatan tidak baik dalam melakukan kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma agama berupa program melakukan perbuatan menyalim tangan pendidik sebelum memasuki gerbang sekolah dan setelah meninggalkan sekolah.

c) Program rutin yang dilaksanakan setiap hari pada peserta didik anak autisme sesuai dengan fokus penelitian yaitu agar anak penyandang anak autisme dapat menjalankan ibadah serta mengikuti tata cara ibadah dengan benar berupa program mempelajari dan menghafal niat, bacaan sholat, dan tata cara ibadah baik itu ibadah bersuci (tayyamun, mandi wajib, dan wudhu) dan ibadah sholat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian, adapun kesimpulan yang bisa diambil dari penggunaan pembelajaran pendidikan agama islam untuk anak autisme di SLB dasar negeri parepare:

1. Penggunaan media pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak autisme di SLB dasar negeri parepare

Penggunaan media paket gambar seperti poster huruf hijaiyah, huruf braille dan poster tempat ibadah, film, puzzle, dan permainan bola sena terapi.

2. Factor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak autisme di sekolah SBLdasar parepare

a. Factor pendukung

1. para pendidik mempunyai kesadaran dan semangat yang tinggi dalam mengajar anak autisme.

2. bantuan orang tua anak autisme dalam berdiri dan mencapai kemampuan memahami materi

3. dukungan masyarakat terhadap anak autisme dalam kemajuan perkembangan pendidikan agama islam

b. Faktor Penghambat antara lain :

- a) Tidak ada buku pegangan Pendidikan Agama Islam khusus untuk siswa dengan autisme.
- b) Kurangnya sumber daya untuk mengajar Pendidikan Agama Islam.
- c) Karena tidak ada raport, hasil pembelajarannya tidak jelas.

B. Saran

Penulis berusaha memberikan rekomendasi untuk meningkatkan keberhasilan belajar mengajar di SLB Dasar Negeri Parepare berdasarkan hasil penelitian dan masalah yang muncul saat menggunakan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak autisme

- a) Pembelian buku pegangan Pendidikan Agama Islam khusus untuk siswa autisme, yaitu buku Pendidikan Agama Islam yang isi materinya disesuaikan dengan kemampuan siswa autisme.
- b) Usaha untuk menambah media pembelajaran untuk kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.
- c) Diharapkan adanya tim ahli yang membantu pendidik dalam menentukan standar peserta didik dan menentukan kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak-anak dengan autisme.
- d)

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Skripsi Sarjana*, Fakultas Agama Islam, Jakarta: Alfabeta, 2016 .
- Asnawir.H, M. Basyiruddin Usman. *Mengenal Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers, 2018, h. 117 .
- Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 2022 .
- Arifin. *Filsafat dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019 .
- Arsyad, dan Azha. *Mengenal Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018 .
- Asnawir, dan Usman Basyirudin. *Media Pembelajaran bagi anak autisme*. Jakarta: Ciputat Pers, 2020, h. 18 .
- Bandi Delphie. *Pembelajaran Pendidikan Khusus Anak Autismes*. Bandung: Refika Aditama, 2018 .
- Depertemen Kemendikbud, *Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 28 Ayat II. Jakarta: PT.Armas Duta Jaya, 2020 .
- Depertemen Pendidikan, *Undang-undang tentang Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Usia Dini Pembelajaran Generik*, Pasal 17 Ayat I. Jakarta: Depdiknas, 2022.
- Dimyati Wijaya, dan Mudjiono. *Mengenal Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019, h. 29 .

- Fathoni, dan Abdurrahman. *Mengenal Metodoogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2021, h. 12 .
- Hadi, dan Samsul. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Kediri: Staih Pres, 2022, h. 27.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Handojo. *Autisme Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2019.
- Muh. Arham, Muis, Andi Abd, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah Parepare” JPPI No. 2. 2019, h. 2.
- Majid, dan Abdulhalim. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018, h. 120.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Margono S. *Metode Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2021.
- Marimba, dan Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Rineka, 2020.

- Minna, dan Matlas Fudyatuk. *Simposium Terjemahan Bahasa Indonesia Tentang Autisme Pada Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Moleong, dan Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Refisi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2020.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar Anak Autisme*. Surabaya: Citra Media, 2021.
- Nawawi, dan Hadari. *Mengenal Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: GajahMada University Press, 2018, h. 18.
- Purwanto, dan Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktek Pembelajaran*. Bandung: Remadja Karya, 2020, h. 23.
- Rohani, dan Ahmad. *Perbandingan Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019, h. 45.
- Sumiwi Maria Endang. *Jumlah peserta didik autisme*. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli-autisme-sedunia>. 28 Februari 2022 .
- Sadiman, dan Arif S. *Media Pendidikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2022, h. 15.
- Sapariadi. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2018, h. 48.
- Smith, J. David. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. Bandung: Nuansa Karya, 2020, h. 26.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif dan Praktek Penelitian*. Bandung: Al-Fabeta, 2022, h. 36.

Sukandarrumidi. *Metode Penelitian dan Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019, h. 38.

Tamam, dan Badrut. *Pelita Jukbil untuk Anak Autimes*. Kediri: Jawa Pos 28, 2022, h. 25.

Andri, Septian. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern, terj. Ardianti*. Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2019.

Republika Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 28 Ayat V. No. 20. Yogyakarta: Media Wacana, 2018.

Wirartha, dan I Made. *Materi Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Jurnal, Skripsi, dan Tesis*. Yogyakarta: 2022, h. 76.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidika Islam dalam Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021, h. 56.

Zakiah Darajat, *Perencanaan Sistem Media Pembelajaran Anak Autisme*. Kediri: STAIH PRES, 2019, h. 30-32.